

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Metode *Talking Stick*

##### a. Pengertian Pembelajaran *Talking stick*

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, materi ajar, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>10</sup> Semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar komponen terjadi kerja sama. Diantara beberapa komponen salah satu komponen yang mendukung berjalannya suatu pembelajaran ialah metode pembelajaran.

Dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal guna mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif yaitu (1) pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal itu diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami, belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal. (2) isi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa dengan karakteristik siswa karna pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap dan kemampuan. (3) menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan (4) penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnose untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam tingkat belajar sepanjang hayat.<sup>11</sup>

Metode *talking stick* atau tongkat berbicara adalah salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran. Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk beranimengemukakan pendapat dengan menggunakan bantuan tongkat. Metode pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam mempelajari materi dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

Menurut Suprijono, pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan

---

<sup>10</sup> Ngalimun, Dkk, *strategi dan model pembelajaran*, (Yogyakarta: aswaja pressindo), 12.

<sup>11</sup> Ngalimun, Dkk, *strategi dan model pembelajaran*, 3.

<sup>12</sup> Dwi Febrina Wulandari, *Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Di Smk Negeri Magelang*, jurnal pendidikan, 5.

dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut dengan memberikan waktu untuk aktivitas ini. Selanjutnya, guru meminta kepada peserta didik menutup bukunya, lalu guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya.<sup>13</sup>

Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta lainnya, sebaiknya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Guru member ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik secara bersama-sama merumuskan kesimpulan.<sup>14</sup>

Pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok (individu) yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok (individu) mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Ngalimun sintak pembelajaran menggunakan metode *talking stick* ini adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru,<sup>15</sup> tongkat diberikan kepada siswa lain dan kemudian guru memberikan pertanyaan lain kesiswa berikutnya yang menerima tongkat dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas dengan menggunakan bantuan alat berupa tongkat. Saat metode *talking stick* diterapkan pada kegiatan belajar mengajar guru memberikan pengarahannya terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat memahami penjelasan guru tentang metode *talking stick* yang akan diterapkan.

---

<sup>13</sup>Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 128.

<sup>14</sup>Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, 128.

<sup>15</sup>Ngalimun, Dkk, *strategi dan model pembelajaran*, 242.

## b. Tujuan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Perkembangan tujuan pendidikan model ini berupa peningkatan teknik dan metode yang lebih variatif dan inovatif serta partisipatif yang berguna bagi perkembangan belajar siswa.

Maksud dari metode yang lebih variatif adalah metode yang bisa divariasikan. Contohnya siswa tidak hanya menggiring tongkat saja akan tetapi juga fokus dengan mendengarkan musik yang diputar.

Sedangkan maksud dari metode pembelajaran yang inovatif yaitu metode yang mampu dikembangkan dan didayagunakan oleh seseorang dari kemampuan dan keahliannya untuk menghasilkan karya baru atau gaya pembelajaran yang baru.

Selain itu juga harus partisipatif, maksudnya adalah dengan respon siswa terhadap metode yang guru sedang terapkan, apakah mereka antusias atau tidak. Bentuk timbal balik tidak hanya dari guru ke siswa dengan penyampaian materi, tapi juga siswa ke guru dengan respon paham atau tidaknya mereka dengan materi yang sedang dipelajari.

Jadi kesimpulannya adalah metode *talking stick* metode yang mana jika diterapkan dalam pembelajaran menyebabkan siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan yang menjadikan adanya perubahan perilaku dan hasil selama proses pembelajaran. Penerapan metode *talking stick* juga dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena metode ini bersifat permainan yang menyenangkan dan metode pembelajaran yang efektif karna membuat peserta didik *responsive* terhadap guru dan pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya:* Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir Quran Al-Misbah menerangkan dari ayat An-Nahl ayat 125, ayat ini dipahami oleh sementara ulama penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah.<sup>16</sup> Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran seorang guru (pendakwah) dapat menyampaikan pembelajarannya dengan beberapa metode asal disesuaikan dengan sasaran peserta didiknya.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah kelompok Volume 16*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015) 776.

### c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut zaenal aqib adapun langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membaca dan mempelajari materinya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, kemudian siswa disuruh untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat, dan memberikannya kepada siswa lalu tongkat bergulir dan diiringi music saat tongkat berhenti, guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang terakhir memegang tongkat, dan siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya. Sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari gurunya.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.<sup>17</sup>

Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun. Akan tetapi bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, metode ini akan kurang maksimal.<sup>18</sup>

Menurut Suprijono, pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Peserta didik diberikan waktu untuk membaca materi ataupun menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik bukunya atau menyelesaikan materi yang disampaikan.<sup>19</sup>

Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik kemudian peserta didik yang menerima tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyoginya diiringi music ataupun sambil menyanyikan lagu.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, 2017 (Bandung : Yrama Widya) hlm: 26-27.

<sup>18</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatic*, 2014 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm; 225-226.

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar), 128.

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 129.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Kelebihan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.

Siswa akan bersiap dan memperhatikan pelajaran karena mereka diharuskan menjawab pertanyaan dari guru ketika tongkat estafetnya berhenti, hal tersebut membuat siswa lebih mandiri.

- 2) Siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Akan terjalin interaksi langsung antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam penyampaian materi oleh guru ke siswa dan interaksi tongkat estafet antara siswa ke siswa.

- 3) Kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Keterlibatan interaksi langsung tersebut akan membuat suasana kelas lebih hidup dan cair yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan.

Kelemahan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*:

- 1) Siswa cenderung individu.

- 2) Materi yang diserap kurang.

- 3) Siswa yang pandai lebih mudah menerima materi, sedangkan siswa yang kurang pandai kesulitan menerima materi.

- 4) Guru kesulitan melakukan pengawasan.

- 5) Ketenangan kelas kurang.<sup>21</sup>

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan “belajar” berarti proses usaha sadar untuk melakukan kegiatan untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya baik itu dari segi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Antara prestasi dan belajar memiliki makna yang berbeda. Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan dapat berhasil apabila seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk menggapai prestasi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini

---

<sup>21</sup>Rajapatni

Faiqoh.

<http://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-talking-stick-da>,  
(Diakses pada 13 Februari 2019 pukul 13:25).

difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.<sup>22</sup>

Dalam menggapai prestasi diperlukan perjuangan dengan berbagai rintangan untuk dapat mencapainya. Meski dalam menggapai prestasi banyak rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, akan tetapi seseorang tidak akan mudah menyerah untuk menggapainya. Disinilah akan nampak persaingan dalam menggapai prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten persisten.<sup>23</sup>

## b. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik ketika pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai hasil tes yang diberikan oleh guru. Hasil belajar juga dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat menghasilkan kemampuan hasil utama pengajaran dan hasil sampingan pengiring.<sup>24</sup>

Dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang mempengaruhi pengoptimalan prestasi belajar peserta didik, sehingga prestasi belajar tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Karakteristik prestasi belajar merupakan bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

### 1) Prestasi belajar memiliki tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan interaksi edukatif, yaitu membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkan kepada tujuan yang dapat menggerakkan kepada tujuan belajar berikutnya.

### 2) Mempunyai prosedur

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melakukan interaksi maka diperlukan adanya langkah-langkah sistematis dan rancangan yang berbeda-beda.

---

<sup>22</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung:Remadja Rosdakarya,2000), 92.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 19-20.

<sup>24</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 49.

- 3) Adanya materi yang telah ditentukan  
Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan penyusunan materi yang baik. Pembuktian dari penyusunan materi tersebut dibuktikan dengan prestasi belajar yang nantinya akan di peroleh peserta didik.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik  
Syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif adalah adanya aktivitas peserta didik.
- 5) Pengoptimalan peran guru  
Sebagai pembimbing guru harus mampu menjalankan perannya untuk menghidupkan dan memberikan motivasi peserta didik agar terjadi interaksi edukatif yang kondusif.
- 6) Kedisiplinan  
Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal maka proses pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah dibuat dan di sepakati. Dengan hal tersebut nantinya akan membuat kedisiplinan melekat dalam diri peserta didik.
- 7) Memiliki batas waktu  
Setiap tujuan akan diberi batas waktu tertentu, akan tujuan tersebut harus sudah tercapai.
- 8) Evaluasi  
Evaluasi merupakan bagian terpenting dari seluruh kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi disini lebih terhadap kegiatan penilaian dilakukan oleh guru terhadap peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang telah dijelaskan oleh guru.<sup>25</sup>

### c. Batas Minimal Prestasi Belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

1. Norma skala angka dari 0-10
2. Norma skala angka dari 0-100

---

<sup>25</sup> Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: literasi Nusantara), 2019, 14-16.

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.<sup>26</sup>

Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di banyak negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut diatas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku diperguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan symbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka yang dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Nilai Angka, Huruf, dan Predikatnya**

Simbol-simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang

<sup>26</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011),



$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal <sup>27</sup>
------------------------	---	---------------------

### 3. Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>28</sup>

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku), mungkin baik, mungkin buruk.<sup>29</sup>

#### b. Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *asma' al-husna* dengan menunjukkan cirri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan social serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan kritis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet ke-13 2013), 223.

<sup>28</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 2008, (Kudus: Dipa STAIN Kudus), Sekola Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 3.

<sup>29</sup> Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 2008, 24.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.<sup>30</sup>

**c. Ruang Lingkup Akidah-Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada-Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.
- 4) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.<sup>31</sup>

Tabel 2.2

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar MTs Kelas VII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menghargaidanmenghayatiajaraan agama yang dianutnya	Meyakinisifat-sifat Allah SWT melalui <i>al-asmaa' al-husna (al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl,</i>

<sup>30</sup>Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia* Nomor 000912tahun 2013, 43.

<sup>31</sup> Lukman Chakim, *Aqidah Akhlak Untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, 2013*, Kementrian Agama Republik Indonesia, 11.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p><i>al-Qayyuum</i>)                      Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan                      Menolak akhlak tercela riya' dan <i>nifaaq</i>                      Menghayati adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa                      Menghayati keteladanan Ashabul Kahfi</p>
<p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asmaa' al-husna</i> (<i>al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i>)                      Memiliki perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan                      Membiasakan diri menghindari akhlak tercela <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i>                      Terbiasa menerapkan adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa                      Menghayati kisah keteladanan Ashabul Kahfi</p>
<p>Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>Menguraikan <i>al-asmaa' al-husna</i> (<i>al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i>)                      Mendeskripsikan tugas dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan                      Memahami akhlak tercela <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i>                      Memahami adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa                      Menganalisis kisah keteladanan Ashabul Kahfi</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi) dan</p>	<p>Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asmaa' al-husna</i> (<i>al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang samadalam sudut pandang/teori	<i>Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i> Menyajikan kisah-kisah dalam fenomena kehidupan tentang kebenaran adanya malaikat dan makhluk ghaib lain selain malaikat Mensimulasikan contoh perilaku <i>riya'</i> dan <i>nifaq</i> serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, maka penulis menyajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maziya Distya dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK”. Menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan tes dan non tes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maziya Distya ialah pada siklus I peserta didik mendapatkan nilai 65% dan 75%, dalam siklus II sebelum tindakan skor 2149 dan meningkat menjadi 3074. Jadi dari hasil penelitian Maziya penerapan model *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK pada SMP kelas VII. Relevansi antara penelitian Maziya Distya yaitu sama-sama menerapkan metode *talking stick* guna meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar. Perbedaan dari tulisan Maziya dengan tulisan peneliti ialah dalam penelitiannya Maziya menggunakan dua variabel terikat yaitu keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. Sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti memiliki satu variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>32</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dengan judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji Dengan Metode *Talking Stick* Pada Siswa Semester 1 Kelas VII SMP Islam Sunan Giri Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian Arifin

<sup>32</sup>Maziya Disty, Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK siswa kelas VII SMP N 1 Kademah, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2015), Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Pdf, (diakses pada 11 Februari 2019 pukul 19:55 WIB).

menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas dengan hasil penelitian bahwa melalui penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil siklus terjadi peningkatan sebesar 27,58% dari 58,63% sebanyak 25 siswa tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 4 siswa.

Persamaan tulisan dari Muhammad Arifin dengan tulisan peneliti adalah sama-sama meneliti metode *talking stick* dan menerapkan metode ini pada siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI dengan rumpun PAI Akidah Akhlak.<sup>33</sup> Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Arifin terfokus kepada peningkatan hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus kepada peningkatan prestasi belajar siswa.

Jadi, dalam penelitian Arifin terdapat kelemahan yaitu dalam penelitiannya hanya menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dalam pelaksanaannya sebatas perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi namun dalam menentukan hasil itu menggunakan uji tes dan siswa belum tentu benar-benar bisa menjawab dengan jujur dan benar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Nur Ainidengan judul skripsi“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Metode *Talking Stick* Pada Siswa Kelas VII Mi Ma’arif Bego Depok Sleman Yogyakarta”. menggunakan metode penelitian tindakan kelas (ptk) dengan hasil penelitian yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan, nilai awal 25% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 50% dan siklus III meningkat menjadi 88%.

Relevansi antara penelitian laili dengan penulis ialah sama-sama menerapkan metode *talking stick* dan mata pelajaran Akidah Akhlak.Sedangkan perbedaannya yaitu laili meneliti seberapa besar upaya seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI kelas 3 dan penelitian yang peneliti teliti terfokus pada meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Muhammad Arifin,Peningkatan Belajar Pai Materi Akhlak Terpuji Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Semester I kelas VII A Smp Islam Sunan Giri Salatiga Tahun Pelajaran 2017/1018, (Salatiga, IAIN Salatiga,2018) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Pdf, (Diakses Pada 11 Februari 2019 Pukul 20:02).

<sup>34</sup>LailiNur Aini, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas III MI Ma’arif Bego Depok Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta; State Islamic University Sunan Kalijaga, 2017) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pdf, (Diakses Pada 11 Februari 2019 Pukul 12:20 WIB).

### C. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktifitas dalam bentuk interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Interaksi dilakukan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda sehingga membuat guru harus berfikir lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan yang membuat siswa pasif. Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari : tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, strategi, media, sumber belajar dan evaluasi.<sup>35</sup>

Kerangka berpikir pada penelitian ini dimulai dari akar permasalahan yaitu situasi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik bisa aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Tetapi dalam masa modern saat ini masih juga dijumpai siswa yang kurang aktif, ataupun bahkan cenderung pasif saat pembelajaran sehingga turunnya prestasi belajar siswa.

Metode *talking stick* adalah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran, dikarenakan pada metode *talking stick* ini memwajibkan setiap peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Saat evaluasi pembelajaran dengan menerapkan metode *talking stick* semua peserta didik bergantian dalam mengilir tongkat (*stick*) yang digunakan sebagai alat penunjuk siapa yang akan menjawab pertanyaan dari guru jadi, seluruh peserta didik berpartisipasi untuk siap-siap mendapat giliran mendapat pertanyaan dan begitu seterusnya.

---

<sup>35</sup> LailiNur Aini, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas III MI Ma'arif Bego Depok Sleman Yogyakarta*, (Diakses Pada 11 Februari 2019 Pukul 12:20 WIB).

### Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dimulai dari akar permasalahan yaitu prestasi siswa kelas VII MTs NU Al-Falah dan penerapan metode *talking stick* menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan siswa pasif, siswa malas, hasil belajar rendah dan dengan melibatkan siswa untuk ikut mengikuti intruksi guru dan menjawab pertanyaan secara bergilir.

